

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN WISATA MANGROVE PADA WILAYAH DI PROVINSI RIAU

Ahmad Nawawi

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Abstract

The purpose of this study is to reveal the potential of tourism (ecotourism mangrove) at coastal area of Riau Province and to know the perception of Riau Province people to the development of mangrove ecotourism.

Based on the research, found that Kampung Rawa Mekar Jaya people around Mangrove Ecotourism Rawa Mekar Jaya have positive perception towards mangrove ecosystem development as tourism area. Among others, realize the potential of the ecosystem, realize the benefits of ecotourism development can increase revenue, a positive attitude towards the conservation of mangrove areas, and know that the mangrove ecotourism area can be utilized for the fulfillment of recreational needs.

So that required required formulation, strengthening perception in mangrove forest management related to knowledge, benefit and cause damage to mangrove forest to society, besides promotion and determination of government policy related to existence of Ekowisata Mangrove Rawa Mekar Jaya.

Key Words : *Wisata, Wilayah pesisir Provinsi Riau*

PENDAHULUAN

Posisi Provinsi Riau yang berada pada bagian timur pulau Sumatera, berbatasan langsung dengan selat Malaka menjadikan Provinsi Riau memiliki garis pantai serta kawasan pesisir yang memiliki potensi pengembangan pada saat ini ataupun masa yang akan datang pada wilayah pesisir. Kawasan pesisir dikenal sebagai ekosistem perairan yang memiliki potensi sumberdaya yang sangat besar. Wilayah tersebut telah banyak dimanfaatkan dan memberikan sumbangan yang berarti, baik bagi peningkatan taraf hidup masyarakat maupun sebagai penghasil devisa negara yang sangat penting. Aktivitas perkonomian yang dilakukan di kawasan pesisir diantaranya adalah kegiatan perikanan (tangkap dan budidaya), industri dan pariwisata.

Di wilayah pesisir Kabupaten Siak terdapat dua objek ekowisata mangrove yang menjadi objek wisata masyarakat. Objek ekowisata pertama adalah objek wisata Mangrove Mengkapan dengan pemandangan indah yang dimilikinya. Objek wisata (ekowisata) mangrove kedua adalah wisata mangrove Rawa Mekar



Jaya. Persepsi masyarakat pada sekitar kawasan pesisir provinsi Riau sering kali sulit untuk dipahami oleh berbagai pihak diluar masyarakat tersebut. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman antara masyarakat dengan pihak luar masyarakat yang pada akhirnya berdampak kepada pengembangan dan pengelolaan ekowisata pada wilayah pesisir provinsi Riau menjadi sulit untuk direalisasikan. Pandangan masyarakat sekitar kawasan pesisir terhadap pengelolaan dan pengembangan ekowisata berbeda dengan pandangan pihak-pihak diluar masyarakat tersebut. Biasanya masyarakat sekitar kawasan objek-objek ekowisata mengupayakan pengelolaan kawasan ekowisata agar dapat menjamin kehidupan mereka dan juga sebagai bagian dari sistem kehidupan mereka.

Berpijak pada hal tersebut, maka perlu informasi secara jelas bagaimana sebenarnya persepsi masyarakat di wilayah pesisir Provinsi Riau dalam meningkatkan potensi pariwisata dalam upaya mewujudkan pengembangan ekowisata mangrove. Dengan mengetahui persepsi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove, maka nantinya dapat digunakan sebagai dasar pedoman pelaksanaan pengembangan Ekowisata mangrove wilayah pesisir Provinsi Riau.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, yaitu wilayah pesisir provinsi Riau memiliki potensi yang cukup baik untuk pengembangan pariwisata, khususnya pada pengembangan ekowisata mangrove. Dalam pengembangan ekowisata itu sendiri, faktor masyarakat yang berupa peran serta dan keterlibatan masyarakat memegang peranan yang penting dan tidak dapat diabaikan. Untuk dapat melibatkan masyarakat dalam pengembangan ekowisata pada kawasan pesisir Riau, terlebih dahulu perlu dipelajari mengenai persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata tersebut, yang pada akhirnya dapat memberikan masukan kepada setiap pihak-pihak terkait pada pengembangan ekowisata pada wilayah pesisir Provinsi Riau.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

- 1) Mengungkapkan potensi pariwisata (ekowisata mangrove) kawasan pesisir Provinsi Riau.



- 2) Mengetahui persepsi masyarakat kawasan pesisir Provinsi Riau terhadap pengembangan ekowisata mangrove.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

- 1) Sebagai bahan pertimbangan-pertimbangan ataupun informasi-informasi tambahan dalam rangka meningkatkan pengembangan ekowisata mangrove pada kawasan pesisir.
- 2) Sebagai masukan dan pertimbangan dalam riset-riset lain yang sejenis, maupun riset lanjutan dari riset ini.

Menurut Spillane (1994:63), ada lima unsur penting dalam suatu objek wisata yaitu: (1) *Attraction* (hal – hal yang menarik perhatian wisatawan), (2) *facilities* (fasilitas - fasilitas yang diperlukan), (3) *Infrastructure* (infrastruktur dari objek wisata), (4) *Transportation* (jasa – jasa pengangkutan), (5) *Hospitality* (kehamatan, kesediaan untuk menerima tamu).

Untuk mengembangkan ekowisata dilaksanakan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya. Ada dua aspek yang perlu dipikirkan. Pertama, aspek destinasi, kemudian kedua adalah aspek market. Untuk pengembangan ekowisata dilaksanakan dengan konsep product driven. Meskipun aspek market perlu dipertimbangkan namun macam, sifat dan perilaku obyek dan daya tarik wisata alam dan budaya diusahakan untuk menjaga kelestarian dan keberadaannya.

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *perception*, yang diambil dari bahasa latin *perceptio*, yang berarti menerima atau mengambil. Menurut Dewitt (dalam Desmita, 2011: 117), ”*Perception* dalam pengertian sempit adalah penglihatan, yaitu bagaimana seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas, *perception* adalah pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu”. Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dipersepsikan (Sunaryo,2004). Sedangkan menurut Rakhmat (2004) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan melampirkan pesan.



Menurut Siagian (1995) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain :

- a) Diri orang yang bersangkutan, dalam hal ini yang mempengaruhi adalah karakteristik individual masing-masing orang yang meliputi sikap, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.
- b) Sasaran persepsi, yang menjadi sasaran persepsi dapat berupa orang, benda, peristiwa yang sifat sasaran dari persepsi dapat mempengaruhi persepsi orang yang melihatnya. Hal-hal lain yang ikut mempengaruhi persepsi seseorang adalah gerakan, suara, ukuran, tindak tanduk dan lain-lain dari sasaran persepsi.
- c) Faktor situasi, dalam hal ini tinjauan terhadap persepsi harus secara kontekstual, artinya dalam situasi yang mana persepsi itu timbul.

Alport (dalam Mar'at, 1991) proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.

Wigito (dalam Hamka, 2002) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- 1) Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- 2) Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- 3) Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- 4) Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.



Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, bahwa proses persepsi melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada.
- 2) Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.
- 3) Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

Menurut Newcomb (dalam Arindita, 2003), ada beberapa sifat yang menyertai proses persepsi, yaitu:

- 1) Konstansi (menetap): Dimana individu mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri walaupun perilaku yang ditampilkan berbeda-beda.
- 2) Selektif: persepsi dipengaruhi oleh keadaan psikologis si perseptor. Dalam arti bahwa banyaknya informasi dalam waktu yang bersamaan dan keterbatasan kemampuan perseptor dalam mengelola dan menyerap informasi tersebut, sehingga hanya informasi tertentu saja yang diterima dan diserap.
- 3) Proses organisasi yang selektif: beberapa kumpulan informasi yang sama dapat disusun ke dalam pola-pola menurut cara yang berbeda-beda.

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang persepsi masyarakat kawasan pesisir Provinsi Riau terhadap pengembangan ekowisata ini rencananya akan mengambil tempat pada wilayah desa di sekitar objek wisata mangrove kabupaten Siak yaitu Kampung Rawa Mekar jaya.

Populasi Dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam riset ini adalah masyarakat pada kampung Rawa Mekar Jaya yang terdapat di sekitar objek wisata ekowisata mangrove di Kabupaten Siak.



Karena jumlah populasi yang terhitung besar, dan populasi diasumsikan memiliki karakteristik yang sama yaitu masyarakat yang berada wilayah pesisir provinsi Riau, maka dalam penelitian ini, tim peneliti menggunakan sampel dengan teknik *simple random sampling*. Adapun untuk penetapan besaran sampel minimum, tim peneliti menggunakan formula Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

e = Toleransi galat (a = 0,05)

Berdasarkan formulasi tersebut didapatkan jumlah sampel minimum pada kampung di sekitar objek wisata ekowisata Mangrove Rawa Mekar Jaya sebanyak 100 orang.

Kabupaten Siak, yang beribukota di Siak Sri Indrapura merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang berada di dataran pesisir timur. Kabupaten Siak lahir pada awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Bengkalis, lahir bersamaan dengan pemekaran beberapa kabupaten di Provinsi Riau pada tahun 1999. Kabupaten Siak terdiri atas 14 Kecamatan. Kabupaten Siak memiliki luas wilayah 8.556,09 Km² dengan Siak Sri Indrapura sebagai Ibukota Kabupaten Siak. Secara umum, Kabupaten Siak beriklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 25^osd 32^o Celsius. Kabupaten Siak sebagian besar terdiri dari dataran rendah di bagian timur dan sebagian dataran tinggi di sebelah barat. Pada umumnya struktur tanah terdiri dari tanah podsolik merah kuning dari batuan, dan alluvial serta tanah ganosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah. Selain dikenal sebagai daerah Sungai Siak yang membelah wilayah Kabupaten Siak, daerah ini juga terdapat banyak tasik atau danau yang tersebar di beberapa wilayah kecamatan. Tasik atau danau ini yang apabila dikembangkan dengan serius akan menjadi suatu objek wisata yang menarik.

Jumlah penduduk di Kabupaten Siak pada tahun 2011 berjumlah 427.891 jiwa. Luas wilayah Kabupaten Siak adalah 8.556,09 Km². Jika dilihat dari komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur, maka jumlah penduduk kelompok umur produktif (16-64 tahun) mencapai 66,87 %, jumlah penduduk



kelompok umur muda (0-15 tahun) mencapai 33,13 %. Struktur umur tersebut mengindikasikan bahwa Kabupaten Siak memiliki potensi sumber daya manusia yang dapat dimobilisasi pada berbagai sektor pembangunan daerah.

Rawa Mekar Jaya adalah sebuah Kampung yang berada dipesisir propinsi Riau tepatnya di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak Propinsi Riau. Berjarak sekitar 120 kilometer dari ibukota propinsi Riau. Penyebutan kampung berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Siak Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Perubahan Penamaan Desa Menjadi Kampung dikeluarkan pada tanggal 1 Januari 2015. Penetapan ini kemudian juga diiringi dengan penetapan 8 desa menjadi Kampung Adat di kabupaten Siak. Selain itu Perda Kabupaten Siak Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Badan Permusyawaratan Kampung. Kampung Rawa Mekar Jaya juga adalah kampung hasil pemekaran dari desa induk yaitu desa Sungai Rawa. Pemekaran ini dilakukan pada tahun 2010 karena kebutuhan pemerataan pembangunan.

Kampung Rawa Mekar Jaya sesuai dengan namanya “Rawa” adalah wilayah yang didominasi oleh tanah gambut dengan topografi dataran rendah. Kedalaman gambut bervariasi antara 2 sampai 8 meter dan berada pada ketinggian tanah antara 5-7 meter dari permukaan laut. Luas kampung ini diperkirakan sekitar 16.800 hektar berdasarkan perkiraan masyarakat dengan menggunakan sketsa peta pemekaran sebagai dasar. Luasan ini diragukan oleh masyarakat sendiri karena belum adanya penataan dan pemetaan yang akurat. Berdasarkan hasil analisis GIS Jaringan Masyarakat Gambut Riau terhadap luasan kampung adalah seluas 15.752 hektar dengan luas areal perkampungan sekitar 600 hektar.

Pada Tahun 2017 Jumlah penduduk Kampung Rawa Mekar Jaya berjumlah 1000 Jiwa yang terdiri dari 560 Jiwa Perempuan dan 450 Jiwa Laki-laki. Sedangkan jumlah Keluarga berjumlah 310 Kepala Keluarga. Sebagian masyarakat bergantung hidup pada lebah madu sialang yang banyak terdapat di Kampung Rawa Mekar Jaya. Mangrove Rawa Mekar Jaya berada di Kampung Rawa Mekar Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau seluas lebih kurang 25 hektar. Tujuan dari Mangrove Rawa Mekar Jaya dikelola adalah sebagai kawasan konservasi Flora maupun Fauna yang hampir punah akibat dari penebangan dan



perambahan di hutan rawa mangrove tersebut. Seiring perkembangan waktu, ketertarikan masyarakat terhadap wisata alam terus meningkat, sehingga banyak masyarakat yang datang di kawasan Mangrove Rawa Mekar Jaya.

Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Mangrove

Kabupaten Siak cukup kaya akan hutan mangrove berupaya mengembangkan beberapa area untuk menjadi lokasi wisata, seperti yang sudah banyak dikenal masyarakat yaitu Ekowisata Mangrove Mengkapan. Namun baru-baru ini muncul lagi satu objek wisata alam yaitu Hutan Mangrove Rawa Mekar Jaya. Kawasan ini berada di Kampung Rawa Mekar Jaya, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, dengan luas sekitar 50 Hektar. Untuk menuju kawasan Hutan Mangrove ini dapat ditempuh melalui jalur darat, yakni kurang lebih sekitar 3 jam dari Pekanbaru. Kawasan ini mulai didirikan pada awal tahun 2015 oleh Kelompok Pecinta Alam Kampung Mekar Jaya.

Pada awalnya mereka hanya ingin menyelamatkan pohon-pohon bakau yang dirusak oleh pihak yang tidak bertanggung jawab dengan menebang bakau secara liar. Namun, karena melihat bahwa akar-akar kayu bakau tersebut sangat unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkan, maka muncullah ide untuk mengelola kawasan tersebut menjadi tempat wisata yang dibuka untuk umum. Selain mengenalkan hutan mangrove, juga telah disiapkan berbagai hasil panen dari pohon mangrove dan hasil alam lainnya seperti sirup, dodol, selai dari buah-buahan pohon mangrove jenis berembang dan anyaman tikar dan atap rumah dari daun nipah. Jadi untuk wisatawan yang datang dari jauh-jauh ke kawasan ini membawa oleh-oleh dengan harga yang sangat terjangkau. Kegiatan penyelamatan ekosistem mangrove ini tentunya banyak sekali pengaruh serta manfaat untuk ekonomi dan kelestarian ekosistem bagi masyarakat yang berada di lingkungan mangrove.

Uraian berikut akan memuat mengenai persepsi masyarakat Kampung Mekar Jaya terhadap pengembangan kawasan ekowisata Mangrove Rawa Mekar Jaya yang dilihat dari berbagai indikator.

Mengetahui Berpotensi Untuk Dikembangkan

Sebanyak 73 persen responden mengatakan bahwa ekosistem mangrove berpotensi untuk dikembangkan, karena ekosistem mangrove yang ada di dekat



Kampung Rawa Mekar Jaya memiliki keaneka ragaman hayati yang unik dan tidak dapat ditemukan di banyak tempat. Selain itu sumber daya alami yang terdapat di ekosistem mangrove rawa mekar jaya dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Kemudian sebanyak 12 persen responden mengatakan bahwa ekosistem mangrove rawa Mekar jaya tidak berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata karena keadaan lingkungan di hutan mangrove Rawa Mekar jaya yang masih belum tertata dengan optimal dan 15 persen responden mengatakan tidak tahu tentang ekosistem mangrove yang ada di dekat Kampung Rawa Mekar Jaya Kabupaten Siak.

2) Kelayakan Dikembangkan Sebagai Kawasan Ekowisata

Menunjukkan bahwa 54 persen responden yang merupakan masyarakat Kampung Rawa Mekar Jaya mengatakan bahwa ekosistem mangrove layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata, karena Mangrove Rawa Mekar Jaya yang terdapat di dekat kampung memiliki hutan mangrove yang sangat cocok untuk pengembangan ekowisata. Keanekaragaman hayati yang terdapat di ekosistem mangrove Rawa Mekar jaya dinilai memiliki daya tarik tersendiri untuk mendatangkan minat kunjungan wisatawan. Ekosistem mangrove Rawa Mekar Jaya ini berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan sangat layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata mangrove karena memenuhi beberapa kriteria dikembangkannya sebagai objek wisata telah sesuai dengan kriteria-kriteria yang dikeluarkan oleh Ditjen PHPA tahun 1993. Salah satu kriteria tersebut adalah mempunyai daya tarik, dimana daya tarik wisata di hutan mangrove Rawa Mekar Jaya ini adalah dari segi keindahan hutan mangrove, kebersihan udara di kawasan hutan mangrove dan keutuhan sumberdaya alam, serta adanya dukungan pemerintah dan masyarakat untuk dikembangkan dan dilestarikan.

Manfaat Terbukanya Lapangan Kerja

Salah satu manfaat yang diberikan dengan dikembangkannya kawasan ekosistem mangrove menjadi sebuah objek wisata adalah adanya manfaat dengan terbukanya lapangan-lapangan pekerjaan baru yang tersedia bagi masyarakat sekitar kawasan objek wisata tersebut. Berbagai ragam lapangan pekerjaan baru yang bias tersedia bagi masyarakat sekitar antara lain berupa pemandu wisata dengan keahlian khusus, penjualan makanan dan minuman, pembuatan dan



penjualan berbagai cinderamata, dan juga penyewaan rumah tinggal penduduk setempat sebagai alternatif bagi wisatawan yang datang berkunjung.

Gambar berikut menjelaskan persepsi responden yang merupakan masyarakat di Kampung Rawa Mekar Jaya terhadap manfaat terbukanya lapangan pekerjaan dengan diadakannya ekosistem mangrove Rawa Mekar Jaya sebagai sebuah objek wisata.

Dengan adanya persepsi dan kesadaran masyarakat yang tinggi terhadap kemungkinan terbukanya lapangan pekerjaan dengan dikembangkannya ekosistem mangrove Rawa Mekar Jaya sebagai sebuah kawasan ekowisata pada satu sisi akan memberikan kemudahan bagi pemerintah dalam memberikan masukan maupun pelatihan keahlian bidang pariwisata. Selain itu juga berdampak kepada semakin tingginya peluang kepada masyarakat Kampung Rawa Mekar Jaya untuk memperbaiki taraf hidup secara finansial, karena terbukanya lapangan pekerjaan tersebut. Masyarakat dapat bekerja dan mendapatkan penghasilan sebagai alternatif dari pekerjaan utama yang dijalani saat ini.

4) Manfaat Menambah Pendapatan Masyarakat

Persepsi responden (masyarakat Kampung Rawa Mekar Jaya) bahwa dengan dikembangkannya ekosistem Mangrove Rawa Mekar Jaya sebagai kawasan ekowisata mangrove mampu menambah pendapatan perekonomian.

Merujuk pada gagasan utama bahwa pembangunan pariwisata dilaksanakan sebagai upaya menyejahterakan masyarakat banyak, dan menjadikan kehidupan mereka menjadi lebih baik, maka makna pada tingkatan praksis perlu diartikan secara luas. Apabila kebijakan diambil mulai dari taraf perencanaan sampai operasionalisasi betul-betul telah memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, baik dimensi sosial, ekonomi, maupun budaya. Inilah salah satu yang terpenting yang perlu dikedepankan ketika membahas tentang industri pariwisata. Pariwisata hendaknya mampu mendorong masyarakat berperan secara aktif dalam pembangunan demi kesejahteraan yang diharapkan.

Melihat kepada hal ini, sejalan dengan pendapat para pakar pariwisata yang mengemukakan argumentasi bahwa pariwisata diharapkan mampu menggerakkan rakyat untuk membuka peluang usaha pariwisata seluas-luasnya (Penger, dkk., 1995). Pada akhirnya, kemandirian rakyat melalui usaha



pariwisata ini dapat mendorong pula pertumbuhan ekonomi nasional secara umum. Di belakang para pakar tersebut beberapa asosiasi pariwisata, seperti ILO dan UNWTO, juga mengusung misi serupa. Selanjutnya, pariwisata tampil sebagai aktivitas berdampak multi pada sebuah perubahan sosial.

5) Menjadi Sarana Rekreasi

Melalui pengamatan di lokasi penelitian, ditemukan bahwa pengembangan kawasan ekosistem mangrove Rawa Mekar Jaya sebagai objek wisata dilakukan dalam bentuk membangun fasilitas-fasilitas pendukung yang dibutuhkan wisatawan selama melakukan perjalanan wisata. Adapun aktivitas-aktivitas wisata yang dapat dilakukan setiap wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove Mekar Jaya antara lain adalah :

- Menikmati keindahan kawasan mangrove serta suasana yang nyaman dan segar yang dapat dilakukan dengan menyusuri jembatan kayu yang telah disiapkan oleh pengelola kawasan.
 - Edukasi, belajar dan mempraktikkan langsung cara cara dan teknik penanaman serta pembibitan mangrove.
 - Memancing, yang dapat dilakukan dengan cara duduk bersantai di jembatan yang sudah disediakan di tepi sungai yang tentunya masih alami sehingga masih banyak ikan dan udang galah dan hasil pancingan tersebut dapat dibawa pulang secara gratis
- Belanja berbagai produk olahan mangrove antara lain sirup, dodol, selai, maupun anyaman tikar dan atap rumah daun.

Pengunjung yang datang ke kawasan ekosistem mangrove Rawa Mekar Jaya tidak hanya merupakan wisatawan yang datang dari luar Kabupaten Siak. Namun kawasan ini juga ramai dikunjungi oleh masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan ekosistem Mangrove Rawa Mekar Jaya. Masyarakat yang datang berkunjung melakukan aktivitas-aktivitas relaksasi dan bersantai melepas penuhan dari rutinitas yang dilakukan sehari-hari. Setiap harinya banyak orang berkunjung ke lokasi ini, hanya sekedar untuk bersantai dan berfoto. Tidak dikenakan tarif untuk masuk ke objek wisata khusus ini, hanya saja setiap pengunjung dibebankan biaya parkir tiap-tiap kendaraan yang dibawa oleh



pengunjung, dana yang terkumpul dijadikan kembali untuk biaya operasional bagi kelompok pengelola.

Kunjungan akan semakin tinggi saat musim liburan, ujar Setiono selaku ketua Kelompok pengelola wisata mangrove kampung Rawa Mekar Jaya. Kunjungan ini datang dari berbagai daerah, baik dari kabupaten Siak, hingga dari luar kabupaten, selain itu kunjungan – kunjugan dari luar negara Indonesia dengan tujuan penelitian pun sudah sampai kemari, tambahnya.

6) Manfaat Pelestarian Lingkungan

Pemanfaatan pohon mangrove untuk dibuat arang menurut masyarakat tidak menyebabkan kelestarian mangrove terancam. Padahal mengambil pohon mangrove untuk dibuat arang sama resikonya dalam mengancam kelestarian hutan mangrove. Menaman pohon mangrove sampai dapat diambil batangnya untuk menjadi arang sekitar 10 tahun. Sedangkan menebang tidak diperlukan waktu yang panjang. Dengan demikian menebang batang mangrove untuk dibuat arang sama bahayanya dengan untuk pemukiman, hotel, industri ataupun tambak.

Keterangan masyarakat Kampung Rawa Mekar Jaya terkait dengan fakta penebangan batang mangrove untuk arang dan kayu bakar sebagai berikut “dahulu mangrove sering ditebang masyarakat kawasan sekitar ekosistem mangrove untuk memenuhi kebutuhan kayu bakar dan arang”. Dahulu saya sering menebang mangrove untuk membuat arang, tetapi saya tidak mengerti kalo mangrove ditebangi itu bisa merusak wilayah pesisir” . Sikap masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove dipengaruhi oleh persepsi yang dimiliki. Oleh karena itu agar sikap masyarakat mendukung pengelolaan hutan mangrove yang benar maka diperlukan rumusan penguatan persepsi terhadap pengelolaan hutan mangrove.

Kemungkinan Munculnya Dampak Negatif

Persepsi masyarakat bahwa pengembangan ekowisata pada kawasan ekosistem mangrove Rawa Mekar Jaya dapat memberikan kemungkinan munculnya dampak negatif. Sebagian besar masyarakat Kampung Rawa Mekar Jaya mempersepsikan bahwa pengembangan pariwisata pasti memiliki dampak negative yang tidak dapat dihindari.

Persepsi Telah Dilibatkan Dalam Pengembangan Ekowisata



Masyarakat merupakan sekelompok orang yang berada di suatu wilayah geografi yang sama dan memanfaatkan sumber daya alam lokal yang ada di sekitarnya. Di negara-negara maju dan berkembang pada umumnya pariwisata dikelola oleh kalangan swasta yang memiliki modal usaha yang besar yang berasal dari luar daerah dan bahkan luar negeri. Sehingga masyarakat lokal yang berada di suatu daerah destinasi pariwisata tidak dapat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Ketidakterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata sering kali menimbulkan opini bahwa masyarakat lokal bukan termasuk stakeholders dari pariwisata dan merupakan kelompok yang termarginalisasi dari kesempatan bisnis dalam bidang pariwisata.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat kampung Rawa Mekar Jaya dan pengurus kelompok sadar wisata, tingkat keterlibatan masyarakat dalam pariwisata sangat berbeda dan ini tergantung dari jenis potensi, pengalaman, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh individu atau masyarakat kampung Rawa Mekar Jaya. Peran dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan cara:

- a) Berperan sebagai pemandu wisata lokal bagi wisatawan yang ingin menyusuri kawasan mangrove Rawa Mekar Jaya.
- b) Ikut dilibatkan dalam pembangunan fasilitas-fasilitas pendukung aktivitas wisata di ekosistem mangrove Rawa Mekar Jaya.
- c) Ikut terlibat dalam menggerakkan sapta pesona bersama kelompok sadar wisata yang ada di kampung Rawa Mekar Jaya
- d) Pemeliharaan kawasan ekowisata Mangrove rawa mekar jaya

SIMPULAN

Konsep pengembangan ekowisata sebagai alternatif pengembangan ekowisata yang bersifat masal merupakan salah satu pendekatan dalam mewujudkan pembangunan pada wilayah pesisir yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Dalam upaya pengembangan sebuah kawasan ekowisata, diperlukan secara nyata peran dan keterlibatan masyarakat tempatan untuk terlibat dalam perencanaan, pengelolaan maupun pengawasan kawasan



pengembangan pariwisata. Karena pada akhirnya, tujuan-tujuan pengembangan pariwisata itu adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk dapat melibatkan masyarakat dalam pengembangan pariwisata pada kawasan ekowisata perlu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kawasan ekowisata mangrove tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa persepsi masyarakat Kampung Rawa mekar Jaya positif terhadap keberadaan objek wisata ekowisata tersebut. Masyarakat menyadari pentingnya keberadaan ekosistem mangrove untuk pelestarian lingkungan, sekaligus menyadari bahwa pengembangan pariwisata dalam bentuk ekowisata mangrove dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kawasan ekowisata mangrove Rawa Mekar Jaya antara lain adalah :

- a) Karena persepsi masyarakat tentang hutan mangrove di Kampung Rawa mekar Jaya sangat beragam dan untuk mendukung kebijakan tersebut, diperlukan perumusan, penguatan persepsi dalam pengelolaan hutan mangrove terkait pengetahuan, manfaat dan penyebab kerusakan hutan mangrove.
- b) Diperlukan juga bantuan dan dukungan pemerintah setempat untuk memberikan pelatihan dan penguatan kemampuan dan keahlian dalam pengembangan dan pelaksanaan pariwisata di Kampung Rawa Mekar Jaya, selain upaya aktif dalam mempromosikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ambo Tuwo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Surabaya.
- Cooper, C., dkk. 1998. *Tourism Principles and Practice*. London: Prentice Hall.
- Demita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Green, C. A. 1993. *Tourism Planning: Basic Concepts Cases (3th ed.)*. Washington D.C: Taylor & Francis.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin Universitas Riau.

- Fandeli, Chafid dan Muhammad. 2009. Prinsip-prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Inskip E. 1990. *Tourism Planning; An Integrated And Sustainable Development*. Van Nostrand Reinhold. London.
- James. J. Spillane DR. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Ketlinger, Fred N. 2004. *Asas-Asas Penelitian Behavioral Edisi Bahasa Indonesia Cetakan Kesepuluh*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- McIntosh, R., Goeldner, C., dan Ritchie, J. R. B. 1995. *Tourism: Principles. Practices, Philosophies*. London: Wiley.
- Pedit, Nyoman S. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pradya. 1999.
- Sidgian, Sondang. 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*.
- Suhyono. 1994. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- Suzaryo. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC. 2004.
- Swarbrooke, J. 2002. *Sustainable Tourism Management*. Oxon: CABI Publishing.
- Waring, S., Neil J. 2009. *Ecotourism; Impacts, Potentials and possibiliti*
- Yozrizal, Firdaus. 2017. *The Public Perceptions on Mangrove Ecotourism Development in Coastal Areas of Riau Province (Case Study in Siak District)*. Universitas Riau. Pekanbaru.

